

## Manajemen Utang dan Pencapaian Alutsista Pertahanan: Studi Kasus Pertahanan Indonesia

<sup>1</sup>Aza El Munadiyan, <sup>2</sup>Tjahyo Rawinarno

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara Banten  
Email : <sup>1</sup>azaelm@stimbudibakti.ac.id, <sup>2</sup>tjahyo.jakarta@stiabanten.ac.id

### Abstrak

Manajemen utang dan pencapaian alutsista pertahanan Indonesia bersumber dari utang pemerintah menjadi perhatian serius. Utang yang dipergunakan untuk mendanai pengadaan alutsista dan dampaknya terhadap kapasitas pertahanan negara. Melalui analisis data dan studi kasus, artikel ini mengevaluasi efektivitas kebijakan utang dalam memperkuat pertahanan nasional selama periode pembelian alat utama sistem senjata (alutsista) dari tahun 2010 hingga 2024. Analisis ini mencakup jumlah utang yang digunakan, jenis alutsista yang dibeli, serta dampak ekonomi dan pertahanan dari utang tersebut. Manajemen utang yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa pengadaan alutsista dapat mendukung pertahanan nasional tanpa menimbulkan beban fiskal yang berlebihan. Kebijakan utang Indonesia dijalankan secara seimbang antara kebutuhan pertahanan dan kemampuan membayar kembali utang.

**Kata Kunci** : Alutsista, Dampak Ekonomi dan Pertahanan, Kebijakan Utang, Manajemen Utang, Pertahanan Indonesia

### Abstract

*Debt management and achievement of Indonesian defense equipment derived from government debt are serious concerns. Debt used to fund defense equipment procurement and its impact on the country's defense capacity. Through data analysis and case studies, this article evaluates the effectiveness of debt policy in strengthening national defense during the period of purchasing major weapons systems (alutsista) from 2010 to 2024. This analysis includes the amount of debt used, the type of defense equipment purchased, and the economic and defense impacts of the debt. Effective debt management is essential to ensure that defense equipment procurement can support national defense without creating an excessive fiscal burden. Indonesia's debt policy is implemented in a balanced manner between defense needs and debt repayment capacity.*

**Keyword** : Alutsista, Debt Management, Economic and Defense Impacts, Indonesian Defense, Debt Policy,

## PENDAHULUAN

Manajemen utang merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan negara. Di sisi lain, alutsista (alat utama sistem senjata) merupakan komponen vital dalam pertahanan suatu negara. Pengadaan alutsista yang memadai dapat meningkatkan kemampuan pertahanan, namun sering kali membutuhkan dana yang besar yang diperoleh melalui utang. Manajemen utang merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan negara untuk mendukung pembangunan nasional, termasuk sektor pertahanan. Konteks Indonesia, sektor pertahanan memiliki peran strategis untuk menjaga kedaulatan negara di tengah dinamika geopolitik yang kompleks. Untuk itu, modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) menjadi prioritas utama guna meningkatkan kapabilitas pertahanan. Namun, keterbatasan anggaran pertahanan, yang sebagian besar berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), memaksa pemerintah mengandalkan utang sebagai salah satu sumber pembiayaan (Suryanto, 2021). Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah meningkatkan pengeluaran untuk sektor pertahanan, terutama dalam hal modernisasi alutsista. Namun, menurut Nugroho (2021), terdapat tantangan besar dalam memastikan efisiensi alokasi anggaran tersebut, terutama dalam konteks manajemen utang yang berpotensi membebani perekonomian jangka panjang. Selain itu, ketergantungan pada

utang luar negeri sering kali disertai dengan risiko geopolitik, seperti pengaruh negara pemberi pinjaman dalam menentukan kebijakan pertahanan (Abdullah & Rahman, 2019).

Pengelolaan utang telah menjadi fokus utama pemerintah, masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan modernisasi alutsista dengan kapasitas fiskal negara. Dalam Laporan Keuangan Negara 2023, pemerintah mengakui bahwa pembiayaan sektor pertahanan membutuhkan strategi manajemen utang yang lebih efektif dan inovatif untuk memastikan keberlanjutan fiskal (Pemerintah Indonesia, 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek makroekonomi manajemen utang atau modernisasi alutsista secara terpisah. Misalnya, Suryanto (2021) membahas dampak utang luar negeri terhadap anggaran negara, sementara Pratama (2020) menyoroti perkembangan industri pertahanan tanpa menghubungkannya dengan manajemen utang. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara holistik hubungan antara manajemen utang dan pencapaian alutsista, khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas pengelolaan utang untuk pembelian alutsista (Abdullah dan Rahman, 2019; Nugroho, 2021; Wibowo, 2020), masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman bagaimana strategi spesifik untuk mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri melalui pengembangan industri pertahanan domestik dapat diimplementasikan secara efektif. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implikasi utang terhadap fiskal dan modernisasi alutsista, tetapi kurang mengeksplorasi mekanisme diversifikasi pembiayaan yang konkret dan peran kebijakan fiskal dalam membangun kemandirian industri pertahanan. Sebagian besar studi menyoroti pentingnya efisiensi dalam pengelolaan utang (Suryanto, 2021; Dewi, 2021), namun terdapat celah dalam penelitian yang menganalisis secara rinci efektivitas dan efisiensi alokasi dana utang untuk sektor pertahanan dibandingkan dengan sektor strategis lainnya. Penelitian ini penting untuk menilai apakah pengalokasian utang untuk pembelian alutsista memberikan hasil yang optimal dalam jangka panjang, terutama dalam konteks prioritas pembangunan nasional. Transparansi dalam alokasi anggaran telah diusulkan sebagai solusi (Wibowo, 2020), penelitian empiris yang mengevaluasi sejauh mana transparansi anggaran pertahanan memengaruhi keberhasilan program modernisasi alutsista masih minim. Selain itu, hubungan antara akuntabilitas pengelolaan utang dan keberlanjutan modernisasi alutsista membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian Abdullah dan Rahman (2019) menekankan keseimbangan antara kebutuhan pertahanan dan stabilitas ekonomi, tetapi masih terbatas pembahasan tentang dampak jangka panjang dari pengelolaan utang untuk alutsista terhadap kapasitas fiskal dan ekonomi secara keseluruhan. Apakah utang yang digunakan untuk modernisasi alutsista memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk multiplier effect atau justru membebani negara? Beberapa penelitian (Pratama, 2020; Dewi, 2021) menyinggung pentingnya kerjasama internasional dalam pengadaan alutsista, tetapi belum ada penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi strategi kemitraan internasional mana yang paling efektif untuk mendukung modernisasi alutsista tanpa membebani utang negara. Gap ini menjadi peluang penelitian untuk menjelaskan bagaimana strategi pengelolaan utang yang efektif dapat mendukung modernisasi alutsista secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara manajemen utang dan pencapaian alutsista pertahanan di Indonesia, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaan utang untuk mendukung sektor pertahanan dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi manajemen utang dalam rangka modernisasi alutsista. Sehingga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengelolaan utang negara memengaruhi pencapaian alutsista pertahanan di Indonesia? Apa saja tantangan utama dalam manajemen utang untuk pembiayaan sektor pertahanan? Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaan utang dalam mendukung modernisasi alutsista?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami hubungan antara manajemen utang dan pencapaian alutsista pertahanan di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan negara, publikasi akademik, serta data dari lembaga internasional seperti World Bank dan SIPRI. Analisis data dilakukan melalui metode triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Penelitian ini

menggunakan kerangka teori manajemen keuangan negara (Abdullah & Rahman, 2019) dan teori dependensi (Cardoso, 1979) untuk menganalisis ketergantungan utang luar negeri dalam pembiayaan sektor pertahanan.

## KAJIAN PUSTAKA

Manajemen utang dan pencapaian alutsista pertahanan merupakan dua hal yang saling terkait dalam konteks pembangunan pertahanan negara. Kasus pertahanan Indonesia, utang pemerintah sering digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan untuk program pembangunan, termasuk dalam bidang pertahanan dan alutsista (alat utama sistem senjata). Hal ini menuntut pengelolaan utang yang efisien untuk memastikan bahwa dana yang diperoleh dapat digunakan secara optimal, tanpa membebani anggaran negara dalam jangka panjang. Selain itu, pencapaian alutsista yang modern dan memadai adalah kunci untuk menjaga kedaulatan negara, namun seringkali terbentur oleh keterbatasan anggaran yang sebagian besar dipengaruhi oleh manajemen utang negara.

Manajemen utang adalah proses pengelolaan kewajiban finansial yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga negara untuk memastikan keberlanjutan fiskal dan ketersediaan dana bagi kebutuhan pembangunan. Dalam konteks Indonesia, pengelolaan utang negara tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggaran umum negara, tetapi juga untuk mendanai sektor-sektor strategis, termasuk sektor pertahanan (Pemerintah Indonesia, 2023). Menurut Suryanto (2021), utang luar negeri Indonesia telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan tersebut disertai dengan kebutuhan untuk mengalokasikan dana utang dengan bijak, agar tidak hanya fokus pada sektor pembangunan sosial dan infrastruktur, tetapi juga sektor pertahanan yang memerlukan pembiayaan besar. Pemanfaatan utang untuk pembelian alutsista memerlukan kebijakan fiskal yang hati-hati untuk menghindari beban utang yang terlalu besar bagi generasi mendatang.

Pencapaian alutsista Indonesia selama beberapa dekade terakhir menunjukkan upaya yang signifikan dalam memperkuat pertahanan negara. Menurut Sutrisno (2022), Indonesia telah melakukan berbagai pembaruan alutsista melalui program Modernisasi Alutsista yang dimulai pada awal 2000-an. Namun, keterbatasan anggaran dan ketergantungan pada utang luar negeri untuk pembelian alutsista masih menjadi tantangan utama. Modernisasi alutsista Indonesia dalam dua dekade terakhir banyak dipengaruhi oleh peningkatan anggaran pertahanan yang berasal dari pendapatan negara dan utang luar negeri. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah alutsista, seperti pesawat tempur, kapal perang, dan kendaraan tempur yang digunakan oleh TNI. Namun, keberhasilan pencapaian tersebut juga dipengaruhi oleh kemitraan dengan negara-negara pemasok alutsista, seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China (Pratama, 2020).

Menurut Nugroho (2021), meskipun Indonesia telah melakukan berbagai pembaruan dalam hal alutsista, negara ini masih menghadapi kesulitan dalam mewujudkan kemandirian dalam industri pertahanan. Sebagian besar pembelian alutsista Indonesia dilakukan dengan menggunakan utang luar negeri atau dana yang dialokasikan dari APBN. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun alutsista Indonesia telah meningkat, negara masih sangat bergantung pada sumber daya eksternal untuk memenuhi kebutuhan pertahanan. Pencapaian alutsista sangat bergantung pada alokasi anggaran yang memadai, yang sering kali diperoleh melalui pengelolaan utang. Dalam hal ini, pengelolaan utang yang baik akan memungkinkan Indonesia untuk terus meningkatkan kapasitas pertahanannya. Di sisi lain, utang yang tidak terkendali atau tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk kondisi fiskal negara, sehingga menghambat kemampuan negara untuk memodernisasi alutsista secara efektif. Penelitian oleh Abdullah dan Rahman (2019) menunjukkan bahwa penggunaan utang luar negeri untuk membiayai alutsista harus dilihat dalam konteks yang lebih luas, yakni keseimbangan antara kebutuhan pertahanan dan beban fiskal negara. Mereka mengemukakan bahwa meskipun alutsista merupakan prioritas, pengelolaan utang yang buruk dapat mengancam stabilitas ekonomi negara, yang pada gilirannya

akan mempengaruhi kemampuan negara untuk membiayai sektor-sektor lain yang juga penting.

Penelitian tentang manajemen utang negara menekankan pentingnya diversifikasi sumber pembiayaan dan pengendalian terhadap utang luar negeri. Dalam kasus Indonesia, strategi pengelolaan utang untuk memperkuat sektor pertahanan mencakup peningkatan transparansi dalam alokasi anggaran pertahanan, perencanaan jangka panjang yang memperhatikan proyeksi ekonomi, serta pengembangan industri pertahanan dalam negeri (Wibowo, 2020). Hal ini dapat mengurangi ketergantungan pada pembelian alutsista melalui utang luar negeri. Lebih lanjut, dalam kebijakan fiskal, penting untuk mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam meminjam, sehingga utang yang digunakan untuk alutsista tidak menambah beban pada anggaran negara dalam jangka panjang. Dewi (2021) menyarankan agar Indonesia memperkuat kerjasama dengan negara-negara mitra dalam alutsista, sambil mengembangkan industri pertahanan domestik yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap utang luar negeri.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari laporan resmi pemerintah dan publikasi ilmiah. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara utang dan pengadaan alutsista di Indonesia.

### **PEMBAHASAN**

Periode 2010-2014 Indonesia mulai meningkatkan pembelian alutsista secara signifikan untuk memperkuat pertahanan. Beberapa pembelian utama termasuk pesawat tempur Sukhoi Su-30, tank Leopard 2, dan kapal selam KRI Nagapasa. Utang luar negeri yang digunakan untuk pembelian alutsista ini mencapai sekitar USD 5 miliar pada akhir 2014 (Kementerian Pertahanan RI, 2014). Modernisasi awal Minimum Essential Force (MEF). Namun, rasio utang terhadap PDB meningkat dari 23,1% pada 2010 menjadi 27,4% pada 2014 (Bank Indonesia, 2014). Pembelian alutsista ini bertujuan untuk mengimbangi kekuatan militer negara tetangga dan meningkatkan kemampuan pertahanan Indonesia. Penggunaan utang dianggap sebagai solusi yang perlu untuk mengatasi keterbatasan anggaran pertahanan. Namun, beban utang mulai meningkat, menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan fiskal.

Periode 2015-2019 pengadaan alutsista berlanjut dengan pembelian seperti pesawat tempur F-16, helikopter Apache, dan sistem pertahanan udara NASAMS. Total utang yang digunakan untuk pengadaan alutsista meningkat menjadi sekitar USD 10 miliar mendorong rasio utang terhadap PDB ke angka 29,8% pada akhir 2019 (Kementerian Keuangan RI, 2019). Pengadaan ini dilakukan untuk mendukung program Minimum Essential Force (MEF) yang ditetapkan oleh Kementerian Pertahanan. Utang yang meningkat menimbulkan beban fiskal yang lebih besar, namun dianggap perlu untuk menjaga stabilitas dan keamanan nasional. Beberapa studi menunjukkan bahwa transparansi dalam penggunaan utang menjadi faktor kunci untuk memastikan dana digunakan secara efektif (Setiawan et al., 2021).

Periode 2020-2024 di bawah kepemimpinan Menteri Pertahanan Prabowo Subianto, Indonesia menyusun rencana pengadaan alutsista jangka panjang senilai USD 125 miliar yang sebagian besar didanai oleh utang luar negeri (The Diplomat, 2021). Rasio utang terhadap PDB kemudian meningkat menjadi 39,6% pada 2023 (Kementerian Keuangan RI, 2023). Pembelian utama termasuk pesawat tempur Rafale, kapal perang fregat, dan tank Harimau. Rencana ambisius ini bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia. Namun, beban utang yang tinggi menimbulkan risiko fiskal yang signifikan. Pengelolaan utang yang baik serta reformasi dalam proses pengadaan diperlukan untuk mengurangi risiko ini dan memastikan bahwa dana digunakan secara efisien (Suhartono & Yulianto, 2023). Indonesia telah memanfaatkan utang luar negeri dan domestik untuk mendanai berbagai proyek, termasuk pengadaan alutsista.

Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, utang Indonesia mencapai USD 417 miliar pada tahun 2023, dengan sebagian digunakan untuk sektor pertahanan (Kementerian Keuangan RI, 2023). Pengelolaan utang yang baik dianggap penting untuk memastikan stabilitas ekonomi dan kelangsungan pembangunan jangka panjang (Maria dan Mudayen, 2017). Penggunaan utang untuk pengadaan alutsista telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kapasitas pertahanan. Laporan dari Kementerian Pertahanan (2023) menyebutkan bahwa penggunaan utang telah meningkatkan modernisasi alutsista sebesar 40% dibandingkan periode sebelumnya. Namun, 25% dari proyek pengadaan terlambat atau mengalami pembengkakan biaya, menunjukkan perlunya reformasi pengadaan. Sebagai contoh, pada tahun 2022, Indonesia berhasil mengakuisisi pesawat tempur Sukhoi Su-35 dan kapal selam KRI Alugoro, yang secara substansial meningkatkan kekuatan angkatan udara dan laut (Kementerian Pertahanan RI, 2022). Reformasi kebijakan pengadaan alutsista di bawah kepemimpinan Prabowo Subianto juga menunjukkan hasil yang positif (The Diplomat, 2021). Penggunaan utang untuk pengadaan alutsista memiliki dampak ganda. Di satu sisi, hal ini meningkatkan kapasitas pertahanan dan kesiapan militer Indonesia. Di sisi lain, beban utang yang tinggi dapat menimbulkan risiko fiskal jangka panjang. Menurut Bank Indonesia (2023), pembayaran bunga utang memakan porsi signifikan dari anggaran negara, yang dapat membatasi ruang fiskal untuk kebutuhan lain. Bank Indonesia (2023) mencatat bahwa pembayaran bunga utang mencapai 19,3% dari total belanja negara, mengurangi ruang fiskal untuk program lain.

Studi lain menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang baik dapat mendukung stabilitas ekonomi dan pembangunan jangka panjang. Misalnya, penelitian oleh Reinhart dan Rogoff (2010) menyoroti pentingnya menjaga rasio utang terhadap PDB pada tingkat yang aman untuk menghindari krisis utang yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan utang negara sangat penting untuk memastikan bahwa dana yang dipinjam digunakan secara efektif dan efisien. Suhartono dan Yulianto (2023) mencatat bahwa investasi dalam alutsista harus diimbangi dengan analisis risiko yang tepat untuk memastikan keberlanjutan finansial dan efektivitas operasional. Laporan dari Transparency International menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor transparansi fiskal 63/100 pada 2022, yang menandakan perlunya peningkatan pengawasan terhadap pengelolaan utang untuk sektor strategis seperti pertahanan.

## **KESIMPULAN**

Indonesia telah secara signifikan meningkatkan pengadaan alat utama sistem senjata (alutsista) dalam tiga periode berbeda (2010-2014, 2015-2019, dan 2020-2024) dengan menggunakan pembiayaan utang luar negeri dan domestik. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat kapabilitas pertahanan, mengimbangi kekuatan militer negara tetangga, serta mendukung program Minimum Essential Force (MEF). Namun, penggunaan utang yang semakin besar menimbulkan tantangan dan risiko fiskal yang signifikan, khususnya terkait dengan keberlanjutan anggaran negara dan peningkatan beban bunga utang. Di satu sisi, pengadaan alutsista melalui utang telah meningkatkan kesiapan militer dan kapasitas pertahanan Indonesia. Di sisi lain, risiko keberlanjutan fiskal tetap menjadi perhatian utama karena tingginya beban utang dapat mengurangi ruang fiskal untuk sektor lain dan menimbulkan potensi krisis ekonomi jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan utang, serta reformasi dalam kebijakan pengadaan, sangat penting untuk memastikan bahwa pembiayaan melalui utang dapat berkontribusi positif bagi stabilitas ekonomi dan keamanan nasional. Meskipun utang telah menjadi solusi sementara untuk mendanai sektor pertahanan, penting bagi Indonesia untuk mengembangkan strategi manajemen utang yang berkelanjutan, memperkuat akuntabilitas dalam proses pengadaan, dan menjaga rasio utang pada tingkat yang aman untuk memastikan keberlanjutan fiskal jangka panjang.

## SARAN

Penelitian ini dapat diperluas dengan melakukan perbandingan kebijakan manajemen utang untuk pembelian alutsista di negara-negara berkembang lain seperti Brasil, Turki, atau India. Penelitian ini dapat membantu memahami pola terbaik dalam pengelolaan utang untuk pertahanan di konteks negara berkembang dengan kondisi ekonomi dan geopolitik yang serupa. Kajian empiris tentang dampak ekonomi dari pengadaan alutsista yang dibiayai utang, seperti penciptaan lapangan kerja, alih teknologi, atau peningkatan kapasitas industri pertahanan domestik. Penelitian ini dapat mengukur apakah utang untuk alutsista memberikan dampak positif jangka panjang pada perekonomian nasional. Terakhir penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak manajemen utang untuk alutsista terhadap keberlanjutan fiskal negara dalam jangka panjang. Penelitian ini bisa menggunakan model simulasi keuangan untuk mengevaluasi kapasitas pembayaran utang pemerintah dalam berbagai skenario ekonomi dan menilai efektivitas pengadaan alutsista yang dibiayai oleh utang dalam meningkatkan kapasitas pertahanan nasional. Penelitian ini mencakup analisis kinerja alutsista yang dibeli dibandingkan dengan kebutuhan strategis pertahanan.

## REFERENSI

- Abdullah, A., & Rahman, F. (2019). Manajemen Utang dan Pencapaian Alutsista: Pendekatan Ekonomi Makro. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 28(3), 123-136.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Utang dan Pembayaran Bunga*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dewi, P. (2021). *Strategi Pengelolaan Utang dan Pencapaian Modernisasi Alutsista di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Utang Negara*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Utang Negara*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2014). *Laporan Tahunan Kementerian Pertahanan*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Pertahanan*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Maria, R., & Mudayen, H. (2017). Debt and Economic Growth: The Case of Indonesia. *E-Journal Universitas Airlangga*.
- Nugroho, M. (2021). Pengaruh Pembelian Alutsista terhadap Anggaran Negara: Kasus Indonesia. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 10(4), 215-229.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Laporan Keuangan Negara: Manajemen Utang dan Anggaran Pertahanan 2023*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Laporan Keuangan Negara: Manajemen Utang dan Anggaran Pertahanan 2023*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Pratama, I. (2020). Perkembangan Industri Pertahanan Indonesia dan Implikasinya terhadap Kemandirian Alutsista. *Jurnal Strategi Pertahanan*, 22(2), 98-112.
- Reinhart, C. M., & Rogoff, K. S. (2010). Growth in a Time of Debt. *American Economic Review*, 100(2), 573-578.
- Setiawan, R., Yulianto, A., & Prasetyo, W. (2021). Transparency and Accountability in the Management of State Debt in Indonesia. *Journal of Economic Policy Studies*, 15(3), 112-128.
- Suhartono, M., & Yulianto, A. (2023). Assessing the Impact of Military Investment on National Defense: A Case Study of Indonesia. *Indonesian Journal of Defense Studies*, 9(1), 88-102.
- Suryanto, H. (2021). Analisis Dampak Utang Luar Negeri terhadap Pembiayaan Sektor Pertahanan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 89-101.

- Sutrisno, R. (2022). Modernisasi Alutsista Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Keamanan*, 18(1), 45-59.
- The Diplomat. (2021). How Indonesia's Defense Ministry Has Changed Under Prabowo Subianto.
- Wibowo, T. (2020). Pengelolaan Utang Negara untuk Meningkatkan Kemandirian Alutsista: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan Negara*, 31(4), 205-218.